

## KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEREMPUAN PENGRAJIN BATU BATA DI DESA KELURAHAN LOSUNG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN

Mutiara Cinta Dewi Siahaan<sup>1</sup>, Supsiloni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponden E-Mail; [mutiaracintadewi621@gmail.com](mailto:mutiaracintadewi621@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hal yang mendorong perempuan bekerja sebagai pengrajin batu bata, menganalisis hambatan yang mereka hadapi dalam menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga, serta menganalisis kondisi sosial ekonomi mereka secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama perempuan bekerja sebagai pengrajin batu bata adalah untuk mendukung keuangan keluarga karena pendapatan suami yang tidak mencukupi dan kebutuhan rumah tangga yang tinggi. Perempuan pengrajin batu bata mengalami tekanan kerja ganda, yaitu pekerjaan fisik di tempat pembuatan batu bata serta tanggung jawab rumah tangga di rumah. Kondisi sosial ekonomi mereka umumnya berada pada tingkat menengah ke bawah, ditandai dengan tingkat pendidikan rendah, pendapatan tidak tetap, serta beban tanggungan keluarga yang besar. Meskipun demikian, perempuan pengrajin batu bata memiliki peran penting dalam menopang perekonomian keluarga dan menunjukkan strategi bertahan hidup melalui kerja keras, pembagian waktu, dan solidaritas sosial antar sesama pekerja.

**Kata kunci:** Sosial Ekonomi; Perempuan Pengrajin Batu Bata; Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan

### Abstract

*This study aims to analyze the factors that motivate women to work as brick makers, analyze the obstacles they face in carrying out their dual roles as workers and housewives, and analyze their overall socioeconomic conditions. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the main reason women work as brick makers is to support their families' finances due to insufficient husbands' incomes and high household needs. Female brick makers experience dual work pressures: physical labor at the brick kiln and household responsibilities at home. Their socioeconomic conditions are generally lower-middle class, characterized by low levels of education, irregular incomes, and large family burdens. Nevertheless, female brick makers play a significant role in supporting the family economy and demonstrate survival strategies through hard work, time management, and social solidarity among fellow workers.*

**Keywords:** Socio-Economic; Female Brick Craftsmen; Losung Subdistrict; Padangsidempuan City

### PENDAHULUAN

Pekerja perempuan terjadi di kalangan masyarakat kelas bawah, di mana faktor ekonomi yang menjadi latar belakang utama yang menuntut wanita untuk bekerja (Adhandayani, Psi, & Si, 2020). Alasan perempuan bekerja sangat beragam, antara lain: kondisi ekonomi, tuntutan jaman dan eksistensi diri sebagai manusia yang memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki. Yang menjadi persoalan sosiokultural dan ketidakadilan gender perempuan bekerja adalah beban ganda, dimana dia harus berperan di wilayah publik dan domestik. Beban ganda ini

ditanggung oleh perempuan karena secara kultur belum memihak pada pekerja perempuan (Alie & Elanda, 2020).

Dalam budaya Jawa kegiatan istri adalah hanya dapur untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, sumur untuk mencuci dan kasur untuk memenuhi kebutuhan biologis suami. Sedangkan untuk bekerja mencari uang itu urusan suami dan wanita berkewajiban untuk mengurus rumah dan keperluan anak serta suami. Namun, sekarang telah terjadi pergeseran budaya yang mana kita lihat sekarang ini banyak wanita bekerja dan sudah menjadi hal yang wajar (Andari et al., 2022). Terutama di luar Pulau Jawa, seperti di Kelurahan Losung Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi semakin meningkat seiring dengan ekspansi industri ke berbagai wilayah, contohnya kelurahan losung. Yang dimana kehadiran sektor industri batu bata membuka peluang kerja bagi perempuan yang berada di kelurahan Losung sebagai pengrajin batu bata. Pekerjaan tersebut umumnya tidak menuntut keterampilan tinggi. Di lingkungan kelurahan losung, bekerja di luar rumah bagi perempuan telah menjadi hal yang biasa. Banyak perempuan kelurahan Losung terlibat dalam kegiatan ekonomi dan produksi, meskipun pendapatan yang mereka peroleh cenderung rendah. Di Kelurahan Losung, sejumlah perempuan bekerja sebagai pencuci pakaian atau pedagang keliling. Banyak dari mereka bekerja demi mendukung ekonomi keluarga. Bagi perempuan yang telah menikah, terutama dari kalangan sosial ekonomi rendah, tanggung jawab terhadap keluarga menuntut mereka untuk turut mencari nafkah (Baruwadi, Akib, & Saleh, 2018). Meningkatnya perempuan yang bekerja semakin terlihat di wilayah perkotaan sebagai pusat pertumbuhan industri.

Di kota-kota, perempuan mulai menempati berbagai posisi, di pabrik, restoran, kantor, hingga lembaga pemerintahan. Bahkan, tidak sedikit perempuan kini menjalani pekerjaan yang sebelumnya didominasi laki-laki, seperti sopir, kondektur, buruh angkut, hingga pekerja konstruksi. Perempuan yang bekerja sering dipandang sebagai representasi perempuan modern, sementara ibu rumah tangga lebih sering dianggap sebagai simbol perempuan tradisional. Menurut Budiman (Basyir & Srimulyani, 2020), kemiskinan di pedesaan kerap dipicu oleh rendahnya pendapatan suami, sehingga perempuan terpaksa ikut bekerja demi membantu keuangan keluarga. Meski harus menghadapi risiko seperti upah rendah, jam kerja panjang, dan fasilitas kerja yang minim, mereka tetap menjalani pekerjaan tersebut demi menghidupi keluarganya (Chiappori & Lewbel, 2025).

Padangsidempuan Selatan merupakan kecamatan yang berada di wilayah selatan dari Kota Padangsidempuan, dengan koordinat geografis antara 01°18'–16°5' Lintang Utara dan 99°19'–14°10' Bujur Timur. Seluruh wilayahnya berada di kawasan dataran tinggi dengan elevasi berkisar antara 260 hingga 1.100 meter di atas permukaan laut.<sup>2</sup> Kecamatan ini mencakup 12 desa atau kelurahan, yakni Hanopan, Sidangkal, WEK VI, Ujung Padang, Aek Tampang, Padang Matinggi, Silandit, WEK V, Sitamiang, Losung, Padangmatinggi Lestari, dan Sitamiang Baru. Pada tahun 2023, tercatat ada 83 aparatur sipil negara yang bertugas di kecamatan ini, dengan komposisi 53% laki-laki dan 47% perempuan.

Peran perempuan sungguh penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi, termasuk di sektor informal yang sering kurang mendapat perhatian. Salah satu sektor yang mencerminkan kontribusi besar perempuan namun sering diabaikan adalah industri pembuatan batu bata (Dana & Retnani, 2018). Di banyak wilayah, terutama di Kelurahan Losung daerah, perempuan banyak terlibat dalam kegiatan produksi batu bata, baik sebagai pekerja utama maupun sebagai bagian dari usaha keluarga. Meskipun demikian, keberadaan dan kontribusi mereka sering tidak diakui secara resmi dan mereka bekerja dalam kondisi yang jauh dari layak. Para perempuan yang bekerja di sektor ini umumnya harus merasakan pekerjaan berat, waktu kerja yang melelahkan, serta menerima upah yang rendah. Di samping itu, mereka juga harus menjalankan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, sehingga harus membagi hari-harinya dan tenaga pada tanggung jawab di rumah dan bekerja di pabrik yang menuntut secara fisik. Keadaan ini menggambarkan kerentanan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh kelompok perempuan dalam sektor ini. Kondisi tersebut menjadi penting untuk diteliti karena menyangkut persoalan ketimpangan gender, keadilan sosial, dan hak atas pekerjaan yang layak (Hasanuddin, 2021). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tergambarkan secara lebih mendalam kehidupan sosial dan ekonomi para perempuan pengrajin batu bata, termasuk pola kerja, pendapatan, peran dalam keluarga, serta strategi bertahan hidup yang mereka lakukan. Hasil kajian dijadikan alasan untuk pengambilan kebijakan yang tepat serta berpihak pada kelompok perempuan pekerja informal, khususnya dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan perlindungan sosial (Hadisaputra, 2021).

Kondisi sosial ekonomi keluarga turut memengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan keluarga para perempuan pengrajin batu bata di Kelurahan Losung, Kecamatan Padangsidempuan Selatan. Mayoritas suami mereka bekerja sebagai pedagang, buruh tani, buruh serabutan, atau Sebagian besar perempuan pengrajin memiliki kerja serabutan dan gaji yang rendah sehingga belum memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Umumnya, tamatan sekolah mereka juga masih tergolong rendah (Hidayati, 2025). Keterbatasan ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong mereka bekerja ketimbang meneruskan pendidikan yang lebih baik. Dalam kondisi tersebut, keinginan berusaha memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dengan menjalankan berbagai jenis usaha, baik secara mandiri maupun dalam kelompok, guna mencukupi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan hunian.

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi di ranah publik merupakan hal yang terus berkembang seiring meningkatnya tuntutan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Di wilayah Padangsidempuan Selatan, khususnya Kelurahan Losung, industri rumahan batu bata menjadi salah satu sektor informal yang secara signifikan menyerap tenaga kerja perempuan. Pekerjaan ini, yang meliputi kegiatan mencetak, menata, dan mengeringkan batu bata mentah, memberikan peluang pendapatan bagi perempuan dengan latar belakang pendidikan rendah, yang mana pilihan lapangan pekerjaan formal mereka terbatas. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian lain bahwa terbatasnya kesempatan kerja sering mendorong masyarakat,

termasuk perempuan, mencari alternatif pendapatan melalui sektor industri rumahan untuk menopang ekonomi keluarga (Himawati & Taftazani, 2022).

Keikutsertaan perempuan sebagai perajin batu bata di Losung menjadi vital karena mereka berfungsi sebagai penopang utama ketahanan ekonomi keluarga. Meskipun upah yang diterima sering bersifat harian atau borongan dan rentan terhadap faktor cuaca (seperti hujan yang menghentikan produksi) dan fluktuasi harga pasar, pendapatan mereka terbukti krusial. Uang hasil jerih payah ini secara spesifik dialokasikan untuk kebutuhan mendasar seperti belanja dapur dan biaya pendidikan anak, bahkan menjadi sumber pendanaan yang paling pasti dibandingkan pendapatan suami yang mungkin tidak menentu (Kiram & Zamzami, 2021). Hal ini menegaskan adanya pergeseran peran perempuan dari sekadar sektor domestik menjadi aktor ekonomi yang memiliki daya tawar dan kontribusi signifikan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Namun, di balik peran ekonomi yang menguat tersebut, perempuan perajin batu bata menghadapi tantangan besar berupa beban ganda (*double burden*) dan risiko kesehatan yang tinggi. Mereka harus menanggung jam kerja fisik yang melelahkan di lokasi produksi, disusul dengan tanggung jawab domestik yang tidak berkurang di rumah (memasak, mengurus anak), yang seringkali mengakibatkan kelelahan ekstrem dan keluhan kesehatan seperti sakit pinggang dan nyeri sendi. Fenomena ini diperparah dengan status mereka sebagai buruh informal yang rentan, di mana mereka umumnya tidak memiliki jaminan kesehatan atau perlindungan kerja yang memadai (Retnani, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan di Kelurahan Losung untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peran ganda ini memengaruhi kehidupan sosial, dinamika keluarga, serta strategi adaptasi yang dilakukan perempuan untuk menjamin kesejahteraan dan aspirasi pendidikan tinggi bagi anak-anak mereka (Muhammad et al., 2023).

Penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai hal apa saja yang mendorong perempuan bekerja sebagai pengrajin batu bata. Setelah penulis menemukannya, hal apa saja yang menjadi tantangan para perempuan bekerja sebagai pengrajin batu bata tersebut. (Sani, 2024).. Penulis juga ingin mengungkap mengenai bagaimana kehidupan sosial ekonomi perempuan di kelurahan losung sebagai pekerja pengrajin batu bata. Oleh sebab itu, penulis tertarik mengkaji secara mendalam terkait "*Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan Pengrajin Batu Bata*".

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif akan memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui pengalamman informan. Penelitian kualitatif dikenal tanpa penggunaan alat statistik, menekankan pada sebuah fenomena dan substansi yang terjadi pada fenomena tersebut. Penelitian kualitatif mengacu pada suatu penelitian yang menghasilkan informasi berupa data deskriptif (Syamil, Nusantara, Putra, & Putra, 2023). kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang interaktif dan fleksibel (Panudju, 2024). penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian pendidikan yang dimana peneliti bergantung pada pandangan partisipan atau

informan. Mereka mempunyai banyak kesamaan seperti budaya, wilayah identitas, kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang diikat oleh kesamaan (Heryana, 2018). Metode kualitatif akan mengutamakan suatu permasalahan dengan penerapan propesi dan persepsi, serta mengungkapkan data dengan deskriptif analisis secara teliti dan mempunyai makna.

Metode yang dikenal sebagai cara untuk mendapatkan sebuah data yang relevan secara ilmiah dengan tujuan agar ditemukan, serta dibuktikan sebuah permasalahan yang pada akhirnya dapat digunakan untuk memecahkan, menemukan pembaharuan dari masalah tersebut. Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Moleong (Sobri, 2020) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dialami oleh subjek penelitian secara mendalam. Pemahaman tersebut mencakup berbagai aspek yaitu perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya yang disajikan secara holistik dan deskriptif dalam bentuk rangkaian kata-kata dan juga Bahasa (Uin, 2018).

Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode yang relevan selama proses penelitian berlangsung. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mengacu pada fenomena lapangan. Data yang dikumpulkan terdiri dari informasi tertulis dan lisan yang diperoleh dari individu atau pihak-pihak terkait berada di lingkungan yang akan diteliti. Jenis penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk menganalisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh dari informan yang diamati (Hidayati, 2015). Data dalam penelitian ini disajikan secara alami (Natural Setting) tanpa berbentuk simbol dan angka (Melati, Zaika, & Budio, 2021). Oleh karena itu, data yang dikumpulkan cenderung bersifat naratif dan dianalisis secara induktif, yaitu menarik kesimpulan dari data yang tersedia tanpa mengacu pada hipotesis awal. Penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan tiga jenis metode pengumpulan data, yakni: (1) observasi; (2) wawancara mendalam; dan (3) data dokumen (Sani, A, R. 2024).

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penulis memperoleh informasi dan data yang diperlukan. Pada penelitian ini, lokasi yang dipilih ialah Kelurahan Losung, Kecamatan Padangsidempuan Selatan, alasan memilih lokasi penelitian ini karena lokasi penelitian ini merupakan daerah dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh atau pengusaha kecil/menengah di sektor pembangunan material, seperti pembuatan batu bata. Alasan lainnya yang membuat penulis memilih lokasi penelitian ini adalah losung memiliki kondisi geografis dengan ketersediaan tanah liat yang melimpah disekitar lokasi. Tanah liat ini adalah bahan baku utama pembuatan batu bata, perempuan dapat bekerja di lokasi pabrik yang relatif dekat dengan rumah mereka (Permono, 2020).

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang penting dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang akan digunakan sebagai bahan penunjang dalam penelitian. Data yang dikumpulkan tidak hanya bersumber dari pengetahuan teoritis semata, tetapi juga berasal dari hasil temuan langsung di lapangan. Data diperoleh harus memenuhi relevansi dengan kebutuhan penelitian guna menjawab berbagai

pertanyaan penelitian, dengan demikian kualitas data yang terkumpul akan berkontribusi pada keakuratan dan validitas hasil penelitian.

Pada penelitian ini peneliti dituntut untuk mendapatkan data yang objektif dengan cara melakukan pengolahan data yaitu analisis. Teknik analisis data merupakan usaha untuk mencari dan menyusun secara terstruktur mengenai temuan lapangan. Teknik analisis data dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian dilapangan, selama proses penelitian dan setelah selesai penelitian dilapangan. Proses analisis data dimulai dengan penelaahan data yang tersedia dari berbagai sumber yang sudah dilakukan pada saat penelitian seperti pada saat observasi, wawancara serta dokumentasi dilapangan (Ras, Ario Sumilih, Rahim, & Annisa Lutfiah Rimaisya, 2020). Menurut Sugiyono (Melis, 2018a) proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif berkesinambungan secara terus berulang hingga data mencapai titik jenuh. Tahapan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Melis, 2018b).

Pengumpulan data ialah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam pengumpulan data ataupun informasi dan fakta yang mendukung dari lapangangan sebagai kebutuhan dalam penelitian (Muhammad, 2023). Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan beberapa informan dan dari hasil dokumentasi yang dilakukan penulis. Pengumpulan data dalam penelitian dengan mengamati lokasi penelitian, melakukan wawancara dengan informan dan mengambil dokumentasi yang penting berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan elemen yang penting supaya mengetahui makna dan konteks penelitian. Pengumpulan data diperlukan untuk menggambarkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang dipelajari. Pengumpulan data sangat penting dalam proses penelitian hingga penulisan hasil penelitian. Pengumpulan data berisi informasi yang didapatkan harus dapat dipertanggung jawabkan, tercapainya pengumpulan data ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam mendalami dan menghayati kondisi sosial yang dijadikan dalam fokus penelitian (Amelia, Suwarsono, Munip, & Author, 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hal yang Mendorong perempuan di Kelurahan Losung Bekerja Sebagai Pengrajin Batu Bata di Kelurahan Losung**

Di banyak daerah, termasuk di Kelurahan Losung, perempuan memiliki peranan yang sangat penting bagi struktur ekonomi keluarga, bahkan dalam sektor yang secara tradisional didominasi laki-laki. Salah satu contoh nyata dari peran ini adalah partisipasi mereka sebagai pengrajin batu bata. Hasil dari penelitian lapangan menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi perempuan pengrajin batu bata di Kelurahan Losung mencerminkan perjuangan dan ketahanan yang mendalam, yang didorong oleh kebutuhan untuk menopang keluarga di tengah kondisi ekonomi yang menantang. Faktor utama yang mendorong perempuan Losung menjadi pengrajin batu bata adalah desakan ekonomi keluarga, yang dimana pada saat penulis melakukan observasi dan wawancara, banyak dari mereka yang mengatakan bahwasannya

mereka melakukan pekerjaan ini untuk membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga terutama, karena pendapatan dari pekerjaan utama suami, yang sering kali tidak menentu atau minim, memaksa para istri untuk turut serta mencari nafkah. Alih-alih hanya mengurus ranah domestik, mereka mengambil peran ganda sebagai pendukung ekonomi keluarga. Pekerjaan ini menjadi solusi praktis karena tidak memerlukan modal besar atau keahlian formal, dan dapat dilakukan di lingkungan terdekat. Bagi mereka, memproduksi batu bata bukan sekadar pekerjaan sampingan, tetapi sebuah kontribusi esensial yang memastikan kebutuhan pokok keluarga, seperti makanan, pendidikan anak, dan biaya kesehatan, dapat terpenuhi (Evi Retno Cristiyana Dewi Avrilia Jasnur Mutiara Arlinda, 2020).

Namun, pekerjaan ini datang dengan tantangan tersendiri. Penghasilan yang diperoleh sering kali tidak sebanding dengan beratnya pekerjaan fisik yang dilakukan. Perempuan harus berjuang melawan cuaca tidak menentu yang memengaruhi produksi, serta harga jual yang fluktuatif. Selain itu, sebagai pekerja harian, mereka tidak memiliki jaminan sosial atau penghasilan tetap, yang membuat kondisi finansial keluarga menjadi rentan. Mereka juga sering kali terjatuh dalam utang untuk menutupi kekurangan saat musim sepi atau saat ada kebutuhan mendesak. Dalam menghadapi kondisi sulit ini, perempuan pengrajin batu bata di Kelurahan Losung menunjukkan strategi adaptasi yang luar biasa. Banyak dari mereka yang tidak hanya mengandalkan pendapatan dari batu bata, tetapi juga menjalankan usaha kecil lainnya, seperti berjualan makanan atau hasil kebun, laundry, tukang cuci gosok untuk menambah penghasilan (Rahman Bayumi, Alfit Jaya, & Zakat dan Wakaf, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ibu Misbah Silitonga (53 Tahun) pada tanggal 30 Juli 2025 selaku Pekerja Pengrajin Batu Bata mengatakan:

“Wah, kalau dihitung-hitung saya sudah lumayan lama bekerja sebagai pencetak batu bata. Saya bekerja disini awalnya terusterang saja karena faktor kebutuhan ekonomi yang mendesak. Karenakan yang menghidupi kebutuhan ekonomi hanya ibu seorang. Soalnya bapak sudah almarhum. Sementara itu kebutuhan rumah tangga, dan biaya sekolah anak-anak semakin hari semakin hari semakin besar. Dan memang kami tinggal didaerah sini dan disekitar sini memang banyak usaha pembuatan batau bata. Jadi, alasan ekonomi menjadi alasan utama ibu kerja menjadi pengrajin batu bata. Dan juga sebagai ibu rumah tangga ibu juga jadi buruh cuci, seperti yang dilakukan oleh adik ibu, adik ibu sebagai pencetak batu bata juga. Ibu pernah berjualan kue dipasar, tapi hasilnya tidak seberapa dan persaingannya ketat sekali. Kemudian ibu melihat tetangga tetangga itu yang perempuannya juga banyak yang bekerja di pabrik batu bata ini. Mereka bilang meskipun berat, upahnya harian/mingguan dan bisa langsung pegang uang untuk kebutuhan saat itu juga.”

Dari pernyataan informan tersebut menyatakan bahwa ibu Misbah Silitonga mulai bekerja sebagai pencetak batu bata didorong oleh faktor kebutuhan ekonomi yang sangat mendesak, terutama setelah sang suami meninggal dunia, menjadikannya satu-satunya tulang punggung keluarga yang harus menanggung biaya rumah tangga serta biaya sekolah anak-anak yang semakin besar. Tinggal di lingkungan yang banyak terdapat usaha pembuatan batu bata dan melihat banyak tetangga perempuan bekerja di sana menjadi faktor pendorongnya.

Meskipun pernah mencoba berjualan kue di pasar, hasilnya dinilai tidak memadai dan persaingan ketat. Akhirnya, Ibu Misbah memilih pekerjaan mencetak batu bata karena sistem upah harian atau mingguan yang memungkinkannya segera mendapatkan uang tunai untuk memenuhi kebutuhan saat itu juga, sebuah keunggulan praktis dibandingkan pilihan pekerjaan lain seperti berdagang atau menjadi buruh cuci, yang juga dilakukan oleh adiknya (*Peran Perempuan Dalam Ekonomi: Meningkatkan Partisipasi dan Pemberdayaan Untuk Kesetaraan Gender*, 2020).

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Mina Silitonga (50 tahun) pada tanggal 01 Agustus 2025 sebagai pekerja pencetak batu bata di Kelurahan Losung, Kecamatan Padangsidempuan Selatan, beliau mengatakan:

“Ya karena kebutuhan nak. Jujur saja, ibu Cuma sendiri yang mencari nafkah kalau mau mengandalkan suami, suami ibu sudah Almahrum, apalagi disini kerjanya borongan, rasanya sulit sekali untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi menyekolahkan anak. Biaya sekolah anak ibu bukannya murah, kebutuhan makan juga bertambah, apalagi ini anak ibu diperantauan otomatis banyak yang harus dipikirkan. Walaupun ibu tidak menjadikan pembuatan batu bata ini sebagai pekerjaan utama. Ibu juga bekerja sebagai pencuci pakaian. Dikarenakan kalau hanya berkarja sebagai pembuat batu bata itu saja hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup apalagi sekolah anak. Tapi selain itu ibu juga sudah terbiasa bekerja sebagai pembuat batu bata walaupun awalnya semua badan sakit, tapi lama-lama jadi kuat. Terus lingkungan kerja disini juga sudah seperti keluarga. Kami semua ibu-ibu dan bapak bapak disini saling bantu. Selain itu juga, ini adalah keahlian yang ibu punya sekarang. Karen mencetak batu bata itu butuh tenaga dan kecepatan. Saya bias mersa bangga bias melakukan pekerjaan yang biasanya hanya dilakukan oleh laki laki.”

Dari pernyataan informan tersebut menyatakan bahwa ibu Mina (50 tahun) motivasi utamanya untuk bekerja ganda sebagai pembuat batu bata dan pencuci pakaian adalah untuk kebutuhan ekonomi yang mendesak dan menutupi kekurangan penghasilan suami yang tidak menentu, terutama untuk memenuhi biaya kebutuhan sehari-hari dan menyekolahkan anak. Meskipun pekerjaan membuat batu bata pada awalnya melelahkan, responden kini sudah terbiasa dan menganggapnya sebagai keahlian yang dimiliki. Selain faktor finansial, lingkungan kerja yang saling membantu dan terasa seperti keluarga juga menjadi penyemangat. Terakhir, ada perasaan bangga karena perempuan mampu mengerjakan pekerjaan yang umumnya selalu dilakukan oleh laki-laki, menunjukkan ketangguhan dan kecepatan yang dimilikinya.

Selanjutnya, wawancara oleh Ibu Arni Bernadetha (40 tahun) pada tanggal 5 Agustus 2025 sebagai pekerja pengrajin batu bata di Kelurahan Losung, Kecamatan Padangsidempuan Selatan beliau mengatakan:

“ya karena kebutuhan ekonomi. Suami saya memang bekerja. Namun kalau hanya mengandalkan gaji suami saja tidak cukup dek. Awalnya, dia yang bekerja sendiri. Tapi, namanya juga hidup di sini dek, tau lah pekerjaan serabutan hasilnya tidak menentu. Apalagi kami punya tanggungan anak-anak yang makin besar, biaya sekolah mereka juga makin tinggi. Penghasilan suami sebagai pekerja serabutan di sini, kalau hanya dari dia saja, seringkali tidak

cukup. Ada masanya pabrik sepi, atau hasil cetakan tidak maksimal karena cuaca hujan, jadi upah yang didapat juga minim. Saya lihat, daripada saya di rumah saja, lebih baik ikut membantu. Dengan dua pasang tangan yang bekerja, rasanya lebih ringan menanggung beban keluarga.”

Dari Pernyataan informan tersebut menyatakan bahwa Ibu Arni Bernadetta (40 tahun) kebutuhan ekonomi yang mendesak menjadi alasan utama bagi informan untuk ikut bekerja dan membantu suami menanggung beban keluarga. Meskipun suami sudah bekerja, penghasilannya sebagai pekerja serabutan di tempat tersebut tidak menentu dan seringkali tidak cukup untuk memenuhi biaya hidup yang makin tinggi, terutama untuk pendidikan anak-anak mereka yang semakin besar. Dengan kedua pasangan bekerja, mereka berharap dapat meringankan beban keuangan keluarga secara keseluruhan (Rahardjo, 2020).

Hasil dari wawancara dalam rumusan memiliki keterkaitan bahwasannya Motivasi utama perempuan bekerja sebagai pengrajin batu bata, seperti yang terungkap dalam wawancara, secara kuat berakar pada faktor kebutuhan ekonomi yang mendesak dan sangat relevan dengan Teori Ekonomi Rumah Tangga yang dikembangkan oleh Gary Becker yang dimana Menurut teori Becker, keputusan individu, termasuk istri, untuk berpartisipasi di pasar kerja didasarkan pada alokasi waktu secara rasional untuk memaksimalkan kesejahteraan keluarga. Waktu dialokasikan antara pekerjaan di pasar yang menghasilkan uang/upah dan pekerjaan domestik dalam rumah tangga. Yang dimana para perempuan pekerja pengrajin batu bata pada saat diwawancarai ada menyebutkan bahwa kebutuhan hidup yang besar terutama biaya sekolah anak, ketidakpastian penghasilan suami, dan kebutuhan untuk langsung memegang uang karena upah harian/mingguan yang menunjukkan kebutuhan kas saat itu juga, situasi ini mencerminkan kondisi dimana penghasilan suami yang secara tradisional menjadi peggung utama nafkah tidak lagi cukup/menentu.

### **Tantangan yang Dihadapi Perempuan Pengrajin Batu Bata dalam Menjalankan Peran Ganda Sebagai Pekerja dan Ibu Rumah**

Perempuan yang berprofesi sebagai pembuat batu bata berdiri di persimpangan peran ganda yang menantang: mereka adalah pencari nafkah yang esensial sekaligus pengelola utama rumah tangga. Keterlibatan mereka dalam industri batu bata sering kali didorong oleh kebutuhan ekonomi yang mendesak, memaksa mereka terlibat dalam pekerjaan yang sangat menuntut secara fisik—mulai dari mencetak, mengangkut, menjemur, hingga membakar adonan bata—di bawah terik matahari. Namun, upaya keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi ini harus dibayar mahal oleh ketidakmampuan untuk menyeimbangkan tanggung jawab mereka di rumah, sebuah konflik yang melahirkan beban ganda yang melelahkan.

Hambatan utama yang paling nyata adalah keterbatasan fisik dan waktu akibat tuntutan pekerjaan produktif. Jam kerja yang panjang di lokasi pembuatan bata menguras energi dan secara signifikan memangkas waktu yang tersedia untuk tugas-tugas domestik. Kelelahan ekstrem setelah berjam-jam berinteraksi dengan lumpur dan panas tidak lantas berakhir ketika mereka pulang; para wanita ini harus segera bertransisi untuk memasak, mencuci,

membersihkan, dan mengasuh anak. Minimnya waktu istirahat yang berkualitas ini berimplikasi langsung pada kesehatan fisik dan mental mereka, serta kualitas pengasuhan yang bisa diberikan, menciptakan siklus kelelahan yang sulit diputus (Becker, 2020).

Selain tantangan fisik, hambatan ini diperkuat oleh norma sosial dan budaya yang kaku mengenai pembagian kerja berbasis gender. Meskipun seorang wanita telah membuktikan dirinya sebagai kontributor finansial yang signifikan, ekspektasi tradisional masyarakat dan keluarga tetap menempatkan tanggung jawab utama atas urusan rumah tangga dan pengasuhan anak secara eksklusif di pundaknya. Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Misbah Silitonga (53 tahun) pada tanggal 30 Juli 2025 mengatakan:

“Ya hambatan terbesar itu waktu, terutama dengan anak-anak ibu. Saya harus bangun sebelum subuh buat mengurus rumah, menyiapkan sarapan dan bekal. Setelah bekerja seharian di tempat pencetakan, badan sudah capek sekali, tapi sesampainya di rumah, pekerjaan rumah tangga sudah menunggu. Tidak ada waktu istirahat yang benar-benar cukup. Seringkali, saya harus mencuci atau menyetrika hingga larut malam. Suami memang membantu, tapi pekerjaan utamanya tetap di saya, sehingga saya merasa fisik terkuras karena harus bekerja.”

### **Kehidupan sosial dan ekonomi perempuan pengrajin batu bata di Kelurahan Losung kecamatan padangsidempuan selatan**

Peran perempuan di Kelurahan Losung, khususnya mereka yang terlibat dalam industri rumahan batu bata, menunjukkan adanya kontribusi ekonomi yang signifikan terhadap pendapatan keluarga. Keikutsertaan ini seringkali didorong oleh kebutuhan mendesak untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, seperti sandang, pangan, papan, dan terutama biaya pendidikan anak. Mereka tidak lagi hanya berperan di sektor domestik, melainkan telah merambah ranah publik dengan terlibat langsung dalam proses produksi yang menuntut tenaga fisik, mulai dari mengangkut dan mengayak tanah, mencetak, hingga menyusun batu bata mentah untuk dijemur. Kontribusi finansial ini mengubah dinamika keluarga, di mana perempuan memiliki daya tawar yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga

Secara ekonomi, pekerjaan ini menawarkan penghasilan yang meskipun seringkali berupa upah harian atau borongan yang tidak tetap dan bergantung pada cuaca, namun memberikan fleksibilitas waktu dan lokasi. Industri batu bata di Kelurahan Losung, yang mungkin terletak dekat dengan permukiman, memungkinkan perempuan untuk bekerja tanpa harus meninggalkan tanggung jawab domestik mereka sepenuhnya. Namun, fleksibilitas ini hadir dengan konsekuensi berupa beban ganda yang berat. Perempuan pengrajin batu bata harus menyeimbangkan tuntutan pekerjaan fisik yang melelahkan di pabrik atau lokasi cetak dengan kewajiban tradisional sebagai ibu rumah tangga, yang mencakup mengurus anak dan menyiapkan makanan. Beban kerja fisik yang tinggi dan jam kerja yang panjang dapat berdampak negatif pada kesehatan dan waktu istirahat mereka.

Dari sisi sosial, lingkungan kerja di sentra batu bata Kelurahan Losung seringkali menjadi wadah interaksi dan jejaring sosial yang penting. Bekerja bersama tetangga atau

perempuan dari komunitas yang sama menciptakan rasa solidaritas dan dukungan sosial. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada pekerjaan, tetapi juga menjadi tempat berbagi informasi, baik mengenai masalah keluarga maupun peluang ekonomi. Namun, meski memiliki peran ekonomi yang jelas, pengakuan sosial terhadap pekerjaan ini masih menghadapi tantangan. Pekerjaan perempuan di sektor batu bata, meskipun vital, masih sering dianggap sebagai pendapatan tambahan (sampingan) saja, bukan sebagai pekerjaan utama, yang dapat memengaruhi akses mereka terhadap perlindungan kerja formal, jaminan sosial, atau pinjaman modal usaha. Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Misbah Silitonga (53 tahun) pada tanggal 30 Juli 2025 mengatakan:

“Selamat pagi, Nak. Silakan. Begini, kami di sini bekerja biasanya lima sampai sepuluh ibu-ibu, dengan satu atau dua bapak-bapak untuk pekerjaan berat. Prosesnya, dari mengolah tanah liat sampai jadi bata mentah, Upah cetak itu naik turun, Nak, tergantung permintaan pasar, cuaca dan harga pasar. Kalau panas, kami bisa bekerja minimal 20 hari. Realitanya, kalau hujan, paling kami kerja 10 sampai 15 hari. Itu memang pergulatan sehari-hari, Nak. Kami berangkat sebelum sebelum jam 10, siapkan sarapan cepat untuk anak-anak. Sampai di sini, kerja keras sampai sore. Sesampainya di rumah, istirahat hanya sebentar. Apalagi saya tunggal dalam segala mulai. Dan untuk anak-anak ibu dari hasil serabutan dan pengrajin batu bata ini, semua anak-anak ibu pada sekolah karena ibu tidak mau mereka merasakan kerasnya kerja seperti ini. Ibu selalu bilang sekolah yang tinggi.

Dari pernyataan informan tersebut wawancara dari Ibu Misbah Silitonga (53 tahun) menyoroti organisasi kerja komunal dan perjuangan mengatasi ketidakpastian alamiah dalam industri perajin batu bata. Di Kelurahan Losung, pekerjaan dilakukan secara berkelompok (lima hingga sepuluh ibu-ibu) dengan bantuan minimal dari laki-laki untuk tugas-tugas berat. Proses kerja mereka mencakup pengolahan tanah liat hingga menjadi batu bata mentah. Secara operasional, pendapatan dan hari kerja sangat rentan terhadap cuaca dan kondisi pasar. Pada cuaca baik, mereka bisa bekerja minimal 20 hari, tetapi saat hujan, hari kerja bisa berkurang drastis menjadi hanya 10-15 hari, yang menyebabkan ketidakstabilan upah cetak. Kondisi ini menjadi "pergulatan sehari-hari" yang harus dihadapi para perajin. Namun, poin terpenting dari wawancara ini adalah determinasi Ibu Misbah sebagai orang tua tunggal dan aspirasinya yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya. Meskipun harus bekerja keras sejak pagi menyiapkan sarapan sebelum jam 10 dan hanya mendapatkan sedikit waktu istirahat, Ibu Misbah berhasil menyekolahkan anaknya. Motivasi utamanya adalah memutus mata rantai pekerjaan berat yang ia jalani, dengan selalu mendorong anak-anaknya untuk sekolah yang tinggi agar tidak merasakan kerasnya kehidupan sebagai perajin batu bata. Hal ini menunjukkan bahwa kerja keras di sektor informal ini tidak hanya bertujuan untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk investasi jangka panjang dalam mobilitas sosial generasi

Di samping peran ekonomi, kehidupan sosial para perajin perempuan ini dicirikan oleh solidaritas dan keakraban yang erat. Karena bekerja berdekatan, mereka membangun jaringan yang kuat yang berfungsi sebagai sistem pendukung sosial. Interaksi mereka tidak terbatas

pada urusan pekerjaan, melainkan meluas pada kegiatan saling membantu saat sakit atau memiliki acara, serta membentuk kelompok arisan kecil untuk tujuan menabung bersama. Jaringan sosial ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja mereka bukan sekadar tempat mencari nafkah, tetapi juga komunitas yang saling menguatkan dan menjadi wadah bagi perempuan untuk mencapai stabilitas finansial dan sosial secara kolektif (Latuny, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara memiliki keterkaitan bahwa perempuan pengrajin batu bata di Kelurahan Losung memegang peran ganda yang esensial dan krusial dalam menopang perekonomian rumah tangga, terlepas dari tantangan berat yang mereka hadapi. Kontribusi mereka tidak lagi terbatas pada ranah domestik, melainkan telah merambah sektor publik secara penuh, terlibat aktif dalam seluruh tahapan produksi batu bata—mulai dari mengolah tanah, mencetak, mengeringkan, hingga menata. Pekerjaan ini memberikan kontribusi finansial yang signifikan yang secara spesifik dialokasikan untuk kebutuhan pokok sehari-hari, seperti belanja dapur, dan yang paling utama, biaya pendidikan anak. Bagi para ibu tunggal seperti Ibu Misbah dan Ibu Mina, pekerjaan ini adalah satu-satunya sumber daya untuk bertahan hidup dan investasi masa depan. Meskipun menjadi penopang ekonomi, sistem kerja di industri batu bata yang fleksibel dalam waktu dan lokasi menghadirkan beban ganda (*double burden*) yang berat. Para informan secara konsisten melaporkan kelelahan ekstrem karena harus menyeimbangkan jam kerja fisik yang panjang (sering hingga sore/Magrib) dengan tanggung jawab domestik penuh (memasak, mengurus anak) yang dimulai sejak Subuh dan berlanjut hingga malam hari, menegaskan bahwa "perempuan itu kerjanya tidak ada habisnya." Beban fisik ini, diperparah dengan risiko kesehatan seperti sakit pinggang, pegal-pegal di lutut, dan masalah pernapasan akibat debu. Kerentanan ini diperburuk oleh kurangnya perlindungan kerja formal atau jaminan kesehatan, yang berarti sakit sama dengan hilangnya pemasukan harian.

Di sisi sosial, lingkungan kerja di Losung berfungsi sebagai wadah solidaritas dan jejaring sosial yang kuat. Bekerja bersama ibu-ibu lain menciptakan sistem dukungan sosial yang erat, terwujud dalam kegiatan saling membantu dan pembentukan kelompok arisan untuk menabung. Secara kolektif, tujuan utama yang mendorong kerja keras mereka adalah aspirasi tinggi terhadap pendidikan anak. Para ibu ini bersedia mengorbankan kesehatan dan waktu istirahat agar anak-anak mereka dapat sekolah setinggi-tingginya dan memutus mata rantai pekerjaan fisik yang keras di industri batu bata. Dengan demikian, perjuangan perempuan perajin batu bata di Losung adalah kisah ketangguhan ekonomi yang berakar pada tanggung jawab domestik, didukung oleh solidaritas komunitas, dan didorong oleh harapan besar untuk mobilitas sosial generasi penerus.

### **Pembahasan Teori**

Teori Ekonomi Rumah Tangga yang dikembangkan oleh Gary Becker (sering disebut sebagai *New Household Economics*) adalah kerangka teoritis yang sangat relevan untuk menganalisis kehidupan sosial-ekonomi perempuan perajin batu bata di Losung. Inti dari teori Becker adalah bahwa rumah tangga beroperasi layaknya unit produksi atau perusahaan. Rumah tangga mengalokasikan sumber daya (waktu, tenaga, uang) untuk menghasilkan barang

dan jasa yang memberikan utilitas kepada anggota keluarga, seperti makanan, pendidikan anak, dan kesejahteraan. Hubungan utama terletak pada konsep alokasi waktu dan spesialisasi. Menurut Becker, setiap anggota rumah tangga memutuskan untuk mengalokasikan waktu antara pekerjaan pasar menghasilkan pendapatan uang dan pekerjaan rumah tangga menghasilkan barang dan jasa domestik. Dalam kasus perempuan perajin batu bata di Losung, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka Melakukan Pekerjaan Pasar, Mereka mencetak mengeringkan, dan menjual batu bata untuk mendapatkan upah Rp 70.000 per hari atau Rp 50 per biji. Pendapatan ini menjadi sumber utama, bahkan menyumbang 40%-50% dari total pendapatan keluarga. Melakukan Pekerjaan Rumah Tangga, Mereka juga bertanggung jawab penuh atas tugas domestik seperti memasak, mengurus anak, dan mengecek PR, seringkali tanpa waktu istirahat setelah pulang dari pabrik bata (Sajogyo, 2020).

Analisis Becker membantu menjelaskan mengapa, meskipun mereka berjuang untuk pendapatan pasar, mereka tetap memegang tanggung jawab domestik yang berat (beban ganda). Ini terjadi karena perempuan Losung secara implisit berspesialisasi dalam aktivitas yang dianggap memiliki keunggulan komparatif domestik (merawat anak) atau karena norma sosial (yang menempatkan tanggung jawab rumah tangga pada perempuan), meskipun mereka juga efektif dalam pekerjaan pasar (batu bata).

Selain itu, teori Becker juga berkaitan dengan keputusan produksi rumah tangga dan investasi modal manusia (Silitonga, 2024). Rumah tangga perajin batu bata di Losung secara kolektif memutuskan untuk "memproduksi" pendidikan tinggi untuk anak-anak mereka yang dimana dimaksud keputusan memproduksi yaitu seperti Ibu Faridah, Mina, dan Misbah bekerja keras, mengorbankan waktu istirahat dan fisik, dan mengalokasikan sebagian besar pendapatan mereka (Rp 50 per biji, 40%-50% pendapatan keluarga) untuk biaya sekolah dan kuliah. Keputusan ini adalah investasi rasional jangka panjang. Ibu Misbah secara eksplisit menyatakan bahwa dia ingin anak-anaknya "sekolah yang tinggi" agar tidak merasakan kerasnya kerja batu bata (Aroem & Hasanuddin, 2021). Dalam kerangka Becker, rumah tangga berinvestasi pada modal manusia (pendidikan) anak-anak untuk menjamin kesejahteraan dan mobilitas sosial yang lebih tinggi di masa depan, sebagai *output* rumah tangga yang paling berharga. Dengan demikian, teori Gary Becker memberikan lensa untuk memahami bahwa keputusan kerja keras di pabrik bata, sistem pembagian kerja gender yang ada, hingga pengalokasian dana untuk pendidikan anak, adalah pilihan ekonomi rasional yang dibuat oleh rumah tangga Losung untuk memaksimalkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan Pembuat Batu Bata di Desa Kelurahan Losung Kecamatan Padangsidimpuan Selatan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan bahwa;

1. Hal yang mendorong perempuan di Kelurahan Losung memilih pekerjaan sebagai pengrajin batu bata adalah faktor ekonomi yang mendesak. Keterbatasan lapangan kerja formal yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan keterampilan mereka, dikombinasikan

dengan kebutuhan untuk menopang ekonomi keluarga, memaksa mereka terjun ke sektor informal. Faktor-faktor pendorong lainnya termasuk kedekatan lokasi kerja, fleksibilitas waktu yang memungkinkan mereka menjalankan peran domestik.

2. Tantangan utama yang dihadapi perempuan adalah beban kerja fisik yang berat dan durasi kerja yang panjang. Pekerjaan membuat batu bata mulai dari mencetak hingga menjemur adalah pekerjaan manual yang intensif dan melelahkan, yang sering kali harus dilakukan di bawah cuaca ekstrem. Beban ini bertambah karena harus diselaraskan dengan tanggung jawab domestik sebagai ibu rumah tangga, seperti memasak, membersihkan, dan merawat anak
3. Perempuan perajin batu bata di Kelurahan Losung menunjukkan ketangguhan ganda sebagai penopang ekonomi keluarga dan penggerak sosial komunitas. Mereka terlibat aktif dalam seluruh rantai produksi batu bata, menjamin kontribusi finansial krusial (melengkapi atau bahkan menjadi sumber utama pendapatan) yang vital untuk belanja dapur dan biaya pendidikan anak, sekaligus menjadi investasi mobilitas sosial bagi generasi penerus. Meskipun pekerjaan ini memberdayakan secara finansial, mereka menghadapi beban kerja fisik dan domestik yang ekstrem (double burden), diperparah oleh risiko kesehatan tinggi dan ketiadaan perlindungan kerja formal. Namun, lingkungan kerja juga menjadi sumber solidaritas sosial dan dukungan komunitas yang kuat, terwujud dalam kegiatan saling bantu, menegaskan bahwa perjuangan mereka didukung oleh jejaring sosial yang erat.

## Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan Pembuat Batu Bata di Kelurahan Losung Kecamatan Padangsidimpuan Selatan adalah:

1. Pemerintah memfasilitasi program pelatihan keterampilan tambahan yang relevan dan dapat dikerjakan secara fleksibel, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan alternatif selain bergantung pada hasil penjualan batu bata yang bersifat musiman dan fluktuatif.
2. Dinas Kesehatan perlu memberikan penyuluhan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja, mengingat aktivitas mereka rentan terhadap risiko kesehatan.
3. Penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran suami dan keluarga dalam mendukung pekerjaan para perempuan, serta analisis dampak kebijakan pemerintah daerah terhadap keberlangsungan dan kesejahteraan hidup mereka. Dengan demikian, diharapkan kualitas hidup dan kemandirian ekonomi para perempuan pembuat batu bata di Kelurahan Losung dapat meningkat secara berkelanjutan

## DAFTAR PUSTAKA

Adhandayani, A., Psi, S., & Si, M. (2020). *Metode Observasi Dalam Penelitian Kualitatif*. [Tidak Diketahui]: Modul Ajar.

- Alie, A., & Elanda, Y. (2020). Perempuan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal Of Urban Sociology*, 2(2), 31–42.
- Amelia, R., Suwarsono, R., Munip, A., & Author, C. (2024). Perempuan Sebagai Pelaku Ekonomi Rumah Tangga: Narasi Perjuangan Dan Ketahanan Dalam Konteks Gender. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 10(2). <https://doi.org/10.58553/jalhu>
- Andari, S., Febriyandi, F., Martino, M., Kuntjorowati, E., Purnama, A., Listyawati, L., ... Murdiyanto, M. (2022). Upaya Perempuan Rentan Sosial Ekonomi Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Dan Kesejahteraan Keluarga. *Sosio Informa*, 8(3).
- Aroem, G. P., & Hasanuddin, T. (2021). Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Keluarga Pengrajin Batu Bata. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 20(1).
- Baruwadi, M. H., Akib, F. H. Y., & Saleh, Y. (2018). *Ekonomi Rumah Tangga (Dalam Perspektif Petani Jagung)*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Basyir, M. N., & Srimulyani, E. (2020). *The Roles Of Women Who Works In Brick Small Industry In Increasing Family Welfare In Cot Paya Village Aceh Besar District*.
- Becker, G. S. (2020). *Human Capital: A Theoretical And Empirical Analysis, With Special Reference To Education (2nd Ed.)*. New York: Columbia University Press For Nber.
- Chiappori, P., & Lewbel, A. (2025). Gary Becker's A Theory Of The Allocation Of Time. *The Economic Journal*, 125(583), 410–442.
- Dana, S., & Retnani, P. (2018). Fenimisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Di Indonesia. *Raudhatul Jannah. Jurnal Humanisma: Journal of Gender Studies*, 2(1), 1.
- Evi Retno Cristiyani Dewi Avrilia Jasnur Mutiara Arlinda, U. (2020). *Perempuan Dan Ekonomi Indonesia*.
- Hadisaputra, P. (2021). *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Holistica.
- Hasanuddin, T. (2021). Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Pengrajin Batu Bata Di Kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(01), 218–231.
- Heryana, A. (2018). *Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif*.
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik Dan Publik). *Muwazah*, 7(2), 108–119.
- Hidayati, N. (2025). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik Dan Publik). *Muwazah*, 7(1), 108–119.
- Himawati, Y., & Taftazani, B. M. (2022). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 4(2), 128–141.
- Kiram, M. Z., & Zamzami. (2021). Peran Perempuan Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga: Studi Pada Keluarga Nelayan Di Dewantara Aceh Utara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (Jspm)*, 2(1), 66–80.
- Latuny, M. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Fakultas Hukum Universitas Pattimura Ambon*, 13–20.

- Melati, R. D., Zaika, Y., & Budio, S. P. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Pekerja Wanita Pada Proyek Konstruksi Di Kota Denpasar. *Jurnal Rekayasa Sipil*, 5(2), 108–117.
- Melis. (2018a). Keterlekatan Ekonomi Terhadap Kehidupan Sosial (Economic Adherence To Social Life). *Jurnal Melis*.
- Melis, M. (2018b). Keterlekatan Ekonomi Terhadap Kehidupan Sosial. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i1.7908>
- Muhammad, P., Zaini, M., Saputra, N., Penerbit, Y., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Peran Perempuan Dalam Ekonomi: Meningkatkan Partisipasi Dan Pemberdayaan Untuk Kesetaraan Gender*. (2020).
- Permono, I. S. (2020). Sebuah Catatan Atas Analisis Ekonomi Fertilitas Model Becker. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 2.
- Rahardjo. (2020). *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*.
- Rahman Bayumi, M., Alfit Jaya, R., & Zakat Dan Wakaf, M. (2020). *Kontribusi Peran Perempuan Dalam Membangun Perekonomian Sebagai Penguatan Kesetaraan Gender Di Indonesia Bunga Maratush Shalihah*.
- Ras, A., Ario Sumilih, D., Rahim, H., & Annisa Lutfiah Rimaisya, A. (2020). *Keterlibatan Perempuan Di Perekonomian Keluarga Daerah Pedesaan Women's Participation In Mushroom Cultivation Business In The Village Of Samaenre*. Opgehaal Van [Http://ojs.isjn.or.id/index.php/journalhsj](http://ojs.isjn.or.id/index.php/journalhsj)
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum: Alethea*, 1(1), 95–109.
- Sajogyo, P. (2020). *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Jakarta: Cv. Rajawali.
- Sani, A. R. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit Kencana.
- Silitonga, N. F. (2024). Beban Kerja, Konflik Peran Dan Perlindungan Kerja Bagi Buruh Perempuan Dalam Industri Batu Bata Di Desa Pengadangan. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Sobri, S. P. (2020). *Penelitian Kualitatif*.
- Syamil, A., Nusantara, B., Putra, A., & Putra, O. A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Uin, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif* (Vol 17).